

Strategi Pengembangan Wisata dengan Pendekatan Konsep *Urban Community Based Tourism* (UCBT) di Kawasan Teridentifikasi Kumuh Kampung Bahari Tambak Lorok Kota Semarang

Muhammad Rais [✉] Hariyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2021
Disetujui Juli 2021
Dipublikasikan Agustus 2021

Keywords:
Marine Tourism, Urban Community Based Tourism, Slum Upgrading

Abstrak

Tambak Lorok merupakan kawasan permukiman kumuh yang sedang dikembangkan sebagai kampung wisata bahari di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui perkembangan penanganan permukiman kumuh di Tambak Lorok, (2) Mengetahui standar kelayakan pariwisata dengan konsep *Urban Community Based Tourism* (UCBT) dan bentuk partisipasi masyarakat Tambak Lorok, (3) Menganalisis strategi pengembangan wisata bahari Tambak Lorok dengan pendekatan konsep UCBT. Teknik analisis data menggunakan analisis interpretasi citra secara visual dan analisis statistik dekriptif dengan pembobotan yang didasarkan atas Permen PUPR No.02/PRT/M/2016, serta analisis SWOT kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat kekumuhan mengalami penurunan yang mengindikasikan adanya perkembangan penanganan permukiman kumuh dengan persebaran kualitas permukiman yang didominasi oleh kumuh ringan di RW 12, 13, dan 15 sedangkan RW 14 sebagai kumuh sedang (2) Hasil *Grand Mean Total* sebesar 3,82 menunjukkan rata-rata responden setuju terkait harus adanya pelibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata artinya bahwa konsep UCBT layak untuk diterapkan, (3) Arahan strategi berdasarkan analisis SWOT adalah pembentukan lembaga, eskalasi peran dan kemampuan masyarakat, optimalisasi infrastruktur dan aksesibilitas, diversifikasi atraksi wisata, promosi, kerjasama serta dukungan regulasi

Abstract

Tambak Lorok is a slum area that is being developed as a marine tourism village in Semarang This study aims to : (1) Know the development of slum settlement management in Tambak Lorok, (2) Feasibility study of Urban Community Based Tourism (UCBT) Concept and knowing the form of community participation, (3) Analyzing the Tambak Lorok marine tourism development strategy using the UCBT concept approach. The data analysis technique uses weighting analysis based on the PUPR Regulation No. 02 / PRT / M / 2016, quantitative descriptive analysis, and qualitative SWOT analysis. The results of this study indicate that (1) The distribution of the quality of slum settlements is dominated by low slum classes spread across RW 12, 13, and 15 and medium slum classes in RW 14. This means that there is a decrease in the level of slum compared to the classification in 2018, (2) The results of the Grand Mean Total of 3.82 indicate that the average respondent agrees that there must be community involvement in developing tourism, which means that the UCBT concept is feasible to apply, (3) The strategic direction based on the SWOT analysis is the establishment of institutions, increasing community participation and capacity, optimization of infrastructure and accessibility, diversification of tourist attractions, promotion, cooperation, and regulatory support.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada tahun 2014 pemerintah Kota Semarang menetapkan luas kawasan permukiman kumuh kota sebesar 415,83 Ha yang teridentifikasi di 62 kelurahan dari 16 kecamatan di Kota Semarang melalui SK Walikota Semarang No.050/801/2014. Pada tahun 2017, permukiman kumuh tersebut berkurang menjadi 391,5 hektar dan tersebar di 51 Kelurahan dari 15 Kecamatan di Kota Semarang berdasarkan data dari dokumen NSUP *Reduction of Slum Delineation*.

Kelurahan Tanjung Mas yang berada di Kecamatan Semarang Utara menjadi lokasi kawasan permukiman kumuh terbesar di Kota Semarang dengan luas kawasan kumuh sebesar 37,63 Ha. Pada wilayah ini terdapat permukiman nelayan yang telah dibangun semenjak tahun 1950 dan dikenal sebagai Kampung Tambak Lorok (Sekatia, 2015). Kampung ini melingkupi 5 RW dari Kelurahan Tanjung Mas yaitu RW 12, 13, 14, 15, dan 16.

Salma Muvidayanti (2019) mengidentifikasi permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas tersebut dan mengklasifikasikan RW 14 dan 15 sebagai kelas permukiman kumuh berat sedangkan RW 12 dan 13 dengan kategori kelas kumuh sedang.

Kampung Tombak Lorok sebagai kawasan yang teridentifikasi kumuh sebetulnya sering mendapatkan program penataan lingkungan oleh pemerintah dalam bentuk perbaikan sarana dan prasarana. Namun demikian, hingga saat ini Tambak Lorok masih saja kumuh karena banyak aspek yang belum tertangani.

Sejak tahun 2015 pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) merencanakan penataan kawasan permukiman nelayan dan tepi air di 11 lokasi di Indonesia. Kampung Tambak Lorok menjadi salah satu dalam program tersebut yang dirancang sebagai kampung wisata bahari dengan jangka waktu pembangunan selama 20 tahun (Diana Kristina dan Tyas, 2018).

Dewi (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberadaan permukiman

kumuh yang masih teridentifikasi di Tambak Lorok justru menunjukkan kawasan ini belum siap untuk mendukung program pengembangan wisata bahari. Oleh karena itu perlu pembenahan dari berbagai aspek agar program wisata bahari tersebut dapat berjalan sesuai harapan.

Penanganan permukiman kumuh tidak hanya soal perbaikan defisiensi infrastruktur saja, tetapi perlu diimbangi dengan meng-upayakan sikap proaktif masyarakat. Pendekatan kepada masyarakat tersebut dapat menciptakan apa yang disebut dengan *sustainable city*. Menurut Muta'ali dan Nugroho (2016) terdapat 3 pendekatan perkotaan di wilayah *suburban* yang dapat direplikasikan terhadap penanganan permukiman kumuh, yaitu *Urban Farming*, *Urban Forest*, dan *Urban Community Based Tourism*.

Pendekatan dengan konsep *Urban Community Based Tourism (UCBT)* adalah yang paling sesuai dengan kondisi di Kampung Tambak Lorok yang kini tengah dalam penataan untuk menjadi Kampung Wisata Bahari. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memodifikasi kawasan kumuh menjadi kawasan yang produktif dan bernilai sehingga tidak hanya tertata secara fisik melainkan dapat memberikan nilai tambah perekonomian bagi masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekatia (2015) menyatakan bahwa permukiman di Kampung Tambak Lorok terindikasi memiliki partisipasi masyarakat yang baik, ditunjukkan dengan beberapa fasilitas yang dibangun oleh masyarakat sendiri walaupun jauh dari kata sempurna. Inisiatif masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan di wilayahnya tersebut menandakan adanya potensi dan relevansi penerapan konsep UCBT ini.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan penanganan permukiman kumuh di Kampung Tambak Lorok Kota Semarang
2. Mengetahui standar kelayakan pariwisata dengan konsep *Urban Community Based Tourism (UCBT)* dan bentuk partisipasi masyarakat
3. Menganalisis strategi pengembangan wisata bahari Tambak Lorok dengan pendekatan

konsep *Urban Community Based Tourism* (UCBT).

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah kawasan permukiman kumuh di Kampung Tambak Lorok yang teridentifikasi kumuh yaitu RW 12, 13, 14, dan 15. Sampel area tersebut ditentukan dengan teknik *sampling purposive* sedangkan untuk sampel responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling* kepada sejumlah 94 responden. Perhitungan jumlah sampel tersebut menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah rumah tangga yang berada di permukiman kumuh

D = Standar error yang digunakan (0,1)

Teknik analisis data menggunakan analisis interpretasi citra secara visual dan analisis statistik dekriptif dengan pembobotan yang didasarkan atas Permen PUPR No.02/PRT/M/2016, serta analisis SWOT kualitatif. Adapun parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat kekumuhan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Parameter penilaian kondisi fisik permukiman kumuh

No	Parameter
1	Kondisi bangunan gedung
2	Kondisi jalan lingkungan
3	Kondisi penyediaan air minum
4	Kondisi drainase lingkungan
5	Kondisi pengelolaan air limbah
6	Kondisi Pengelolaan Persampahan

Sumber: Permen PUPR No.02/PRT/M /2016

Penentuan rentang nilai (skor) menggunakan rumus *sturgess*. Berikut adalah perhitungan interval kelas yang digunakan:

Berdasarkan hasil perhitungan interval kelas, maka klasifikasi kelas permukiman kumuh dapat terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Kelas Permukiman Kumuh

Kelas	Keterangan	Skor
I	Tidak Kumuh	15 – 30
II	Kumuh Ringan	31 – 45
III	Kumuh Sedang	46 – 60
IV	Kumuh Berat	61 – 75

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Sedangkan penentuan skala prioritas penanganan permukiman kumuh menggunakan aspek non fisik atau aspek pertimbangan lain sebagai berikut.

Tabel 3. Parameter penilaian kondisi non-fisik

No	Parameter
1	Nilai strategis lokasi
2	Kependudukan
3	Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya

Sumber: Permen PUPR No.02/PRT/M /2016

Adapun berdasarkan nilai pembobotan pada aspek pertimbangan lain, maka skala prioritas diklasifikasi-kan sebagai berikut :

Tabel 4. Klasifikasi aspek non-fisik

Kelas	Keterangan	Skor
I	Kategori Rendah	1 – 5
II	Kategori Sedang	6 – 10
III	Kategori Tinggi	11 – 15

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Sedangkan mengenai standar kelayakan pariwisata melalui konsep UCBT, penelitian ini menganalisis persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap 5 (lima) definisi operasional variabel yang diturunkan dari teori dan indikator pada konsep UCBT. Kelima varibel tersebut meliputi dimensi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Definisi Operasional Varia-bel UCBT lasifikasi aspek non-fisik

Variabel	Indikator	Item
Sosial	Adanya Perkembangan Nilai Sosial pada Masyarakat	Pariwisata dapat memberikan eksistensi masyarakat lokal baik
		Adanya pariwisata dapat meningkatkan hubungan antar penduduk lokal
Ekonomi	Meningkatnya Perekonomian Nilai Sosial pada Masyarakat	Peningkatan atau kemajuan kelembagaan masyarakat lokal dalam mendukung pariwisata
		Terciptanya lapangan pekerjaan
		Bertambahnya pendapatan masyarakat lokal
Budaya	Adanya kesadaran dari masyarakat lokal akan budaya daerah dan adanya interaksi antar kebudayaan lokal dan luar daerah	Adanya dukunga dari pemerintah/swasta/LSM dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat lokal
		Adanya pembangunan di daerah sekitar pariwisata
		Timbulnya kesadaran dari masyarakat untuk mempelajari dan mendalami budaya lokal serta penguatan budaya lokal
		Mengenal budaya luar daerah melalui wisatawan
Lingkungan	Pariwisata dengan mempertimbangkan dampak lingkungan	Adanya akulturasi budaya/percampuran budaya antara budaya lokal dan budaya daerah
		Dukungan dan pemerintah untuk memajukan budaya lokal
		Adanya kajian dampak lingkungan dalam perencanaan pembangunan wisata
		Adanya carrying capacity guna mempertahankan fungsi dan kualitas wisata
Politik	Adanya peran dari masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata serta dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata	Sistem pembuangan dan pengelolaan limbah wisata seperti sampah yang ramah lingkungan
		Adanya infrastruktur dan rambu-rambu kepada wisatawan maupun masyarakat untuk menjaga kebersihan
		Masyarakat terlibat dalam perencanaan, pembangunan, dan pengembangan pariwisata
		Adanya jaminan mekanisme dan prosedur dari pemerintah maupun pengelola pariwisata
		Kebijakan pemerintah yang berpihak terhadap pengembangan dan kemajuan wisata yang berbasis masyarakat

Sumber : Sholik, M. I. Dkk, 2015

Pengukuran persepsi mengenai rencana pengembangan pariwisata dengan konsep UCBT tersebut menggunakan Skala Linkert. Tiap skala diskoring dimulai dari angka 1 sampai dengan 5 sebagai berikut : Sangat setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1).

Klasifikasi penentuan hasil dari mean penilaian skor UCBT ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Skor dan Hasil UCBT

Skor	Keterangan Hasil
1,0 - 1,8	Sangat Tidak Setuju (STS)
1,8 - 2,6	Tidak Setuju (TS)
2,6 - 3,4	Ragu-Ragu (RR)
3,4 - 4,2	Setuju (S)
4,2 - 5,0	Sangat Setuju (SS)

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Sedangkan identifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam program Kampung Bahari Tambak Lorok dibagi ke dalam tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan

Tabel 7. Bentuk partisipasi Masyarakat

No	Bentuk Partisipasi
1	Pikiran
2	Tenaga
3	Partisipasi Sosial
4	Keahlian
5	Barang
6	Uang
7	Pengambilan Keputusan

Sumber: Holil dalam (Butar & Setiawan, 2012)

Perhitungan bentuk partisipasi masyarakat di atas menggunakan skala Guttman dengan dua interval yaitu “Ya” dan “Tidak”. Jawaban iya diberi skor 1 (satu) dan jawaban tidak diberi skor 0 (nol). Hasil penelitian diklasifikasi sebagai berikut

Tabel 8. Skor dan Hasil UCBT

Skor	Keterangan Hasil
0 - 23,5	Sangat Rendah (SR)
23,6 – 47	Rendah (R)
47,1 - 70,5	Tinggi (T)
70,6 – 94	Sangat Tinggi (ST)

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Adapun rumusan masalah mengenai strategi pengembangan desa wisata bahari Tambak Lorok dapat diketahui melalui metode analisis SWOT. SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu kegiatan pembangunan atau suatu bisnis (Lutfi Muta’ali, 2015).

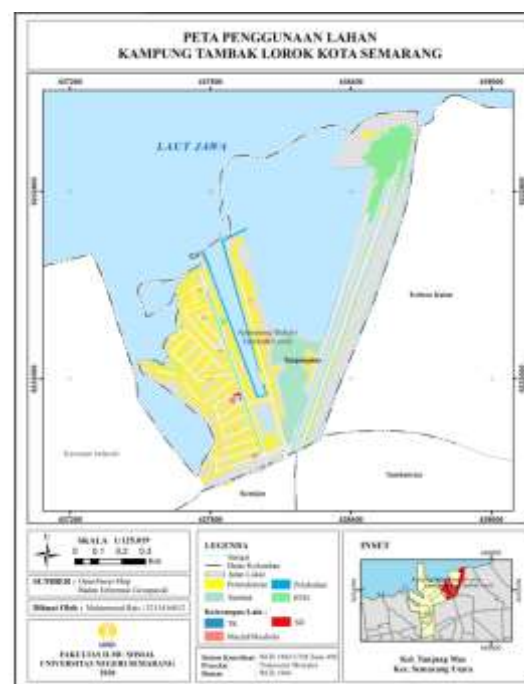
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Tambak Lorok merupakan kampung kota yang terletak di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang dengan letak astronomis yang berada pada titik koordinat 6°57'6.27" - 6°56'30.58"

Lintang Selatan dan 110°26'11.19" - 110°26'17.85" Bujur Timur.

Penggunaan Lahan

Bedasarkan pengolahan data menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), penggunaan lahan di Kampung Tambak Lorok didominasi oleh permukiman padat sebesar 68% yang terbagi di wilayah barat (Tambak Mulyo) dan wilayah timur (Tambak Rejo), lokasi yang strategis berdekatan dengan area industri, pelabuhan Tanjung Mas, Jalan Arteri Pantura, dan jarak yang tidak jauh dari pusat kota menjadi faktor yang mendorong semakin bertumbuhnya kawasan permukiman tersebut. Sebaran penggunaan lahan secara spasial di-tunjukkan pada peta berikut.



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan di Kampung Tambak Lorok

Kelembagaan

Adapun sistem sosial Kampung Tambak Lorok adalah dengan pola kekerabatan yang didasarkan atas ikatan kedaerahan, mata pencaharian, serta kondisi yang dimanifestasikan dalam sejumlah lembaga internal masyarakat. Selain itu juga terdapat lembaga yang dibentuk atas inisiatif dari masyarakat luar dan akademisi yang memusatkan kegiatannya di lokasi ini dalam rangka pemberdayaan masyarakat

setempat. Adapun lembaga yang dimaksud antara lain:

Tabel 9. Daftar Lembaga di Tambak Lorok

No	Nama Lembaga
1	Forum Nelayan Kelompok Usaha Bersama (FN KUB)
2	Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklhasar)
3	PKK Tambak Lorok
4	Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI)
5	Pemuda Karang Taruna Tambak Lorok
6	Paguyuban Kerang Hijau Mandiri
8	Komunitas Asa Edu
9	Komunitas Bank Sampah Berkah Bahari

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Atraksi dan Amenitas Wisata

Pengembangan Kampung Tambak Lorok menjadi kawasan bahari akan menjadikannya sebagai destinasi wisata baru di Kota Semarang. Adapun potensi atraksi wisata yang dimiliki Kampung Tambak Lorok serta amenitas yang mendukungnya antara lain sebagai berikut.

Tabel 9. Daftar Atraksi dan Amenitas Wisata

Unsur pariwisata	Rincian
Atraksi Budaya	1. Tradisi Sedekah Laut dan Ritual Apitan
	2. Tarian Tambak Lorok
	3. Kreasi Limbah Kerang
Atraksi Alam	4. Hutan Mangrove dan jogging track
	5. atraksi berlayar dan memancing
Amenitas	6. Pasar Tambak Lorok
	7. Dermaga
	8. Balai Pertemuan dan Perpustakaan Apung

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Identifikasi Permukiman Kumuh

Berdasarkan hasil interpretasi mengenai ketidakteraturan bangunan menunjukkan bahwa rumah yang tidak menghadap jalan kurang dari 25% atau sebesar 156 unit, sehingga menurut

kriteria ini bangunan permukiman Tambak Lorok memiliki keteraturan bangunan yang baik, yaitu menghadap ke jalan dan tertata, namun masih terdapat bangunan yang tidak teratur di setiap RW.

Tingkat kepadatan bangunan di Kampung Tambak Lorok apabila dihitung secara keseluruhan dengan jumlah rumah sebanyak 1.599 unit dan luas lahan permukiman sebesar 21,14 hektar, maka rata-rata kepadatannya masuk kategori sedang dengan kepadatan 72 unit/ha. Parameter ini memiliki ketelitian interpretasi sebesar 90,4%.

Kondisi jalan di Tambak Lorok secara umum terlayani dengan baik. sedangkan kualitas permukaan jalan telah ditingkatkan dengan penggunaan bahan paving dan cor namun persoalan *land subsidence* di kawasan ini menyebabkan jalan yang sebelumnya telah dipaving ditimbun kembali dengan tanah untuk meminimalisasi adanya inundasi di permukaan jalan sehingga menurunkan kualitas jalan, hal ini paling terlihat di RW 15 yang merupakan bagian paling utara atau berbatasan langsung dengan laut.

Kondisi penyediaan air di Tambak Lorok berdasarkan hasil wawancara terhadap 94 responden, menunjukkan bahwa terdapat 46 responden yang menggunakan air PAM, 52 responden menggunakan air artesis, dan 2 responden memanfaatkan sungai. Banjir rob yang sering menimpa Kampung Tambak Lorok menjadi penyebab buruknya kondisi air tanah sehingga masyarakat mulai menggunakan air PAM untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun demikian kualitas air di Tambak Lorok masih tidak luput dari pengaruh banjir rob yang menyebabkan air menjadi payau.

Kondisi drainase di Tambak Lorok sebagian besar cukup baik dari segi infrastruktur berupa saluran drainase tertutup. Namun masih terdapat genangan di RW 15, sementara berdasarkan hasil wawancara, sebagian responden mengaku masih terdampak banjir rob. Terkait pemeliharaan hampir seluruh drainase dalam kondisi kurang terawat yang menyebabkan kondisinya kotor dan berbau, namun drainase dengan saluran tertutup memiliki konstruksi yang

baik sehingga sebagian besar kondisinya cukup baik

Kondisi sanitasi di Tambak Lorok relatif baik. sebagian besar masyarakat telah memiliki MCK pribadi atau secara keseluruhan terhitung sebesar 83% responden.

Sementara masyarakat yang tidak memiliki MCK pribadi, telah difasilitasi dengan MCK komunal namun masih terdapat sebagian kecil dari masyarakat yang melakukan kegiatan MCK di sungai.

Pengelolaan persampahan di Tambak Lorok menunjukkan bahwa sarana berupa bak sampah masih kurang tersedia. Sistem

persampahan berupa pengangkutan lingkungan yang dilakukan oleh petugas kebersihan dengan membayar iuran sebesar 10 ribu rupiah per rumah tangga. Sementara rumah tangga yang tidak menggunakan jasa pengangkutan sampah membuang sampahnya ke sungai atau membakarnya. Mengenai pengelolaan persampahan, di RW 14 terdapat bank sampah yang dikelola oleh Komunitas Bank Sampah Berkah Bahari.

Berdasarkan skoring terhadap 15 parameter permukiman kumuh dari kondisi fisik berikut hasil penilaian tingkat kekumuhan di Kampung Tambak Lorok.

Tabel 10. Tingkat Kekumuhan Permukiman Kampung Tambak Lorok

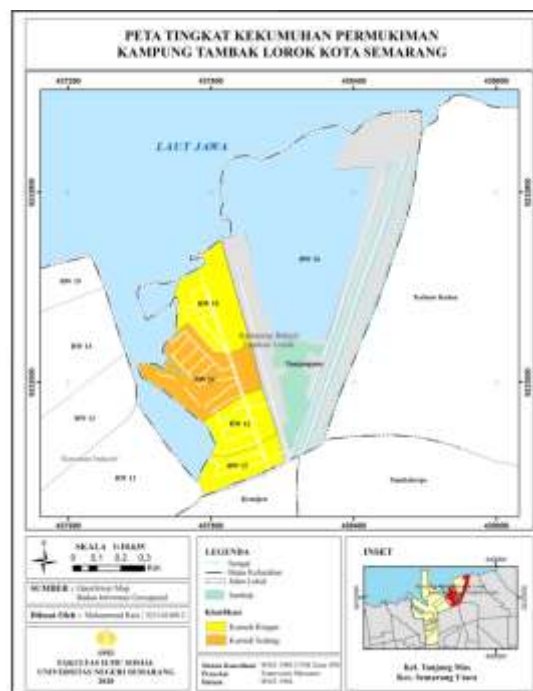
RW	BG		JL		A		D		L		S		Skor	Klasifikasi			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			13	14	15
12	0	3	0	1	3	0	3	0	5	3	3	1	5	5	5	37	Ringan
13	0	3	0	1	5	0	3	0	3	0	3	1	5	5	5	34	Ringan
14	0	5	1	5	5	0	2	0	5	3	3	1	5	3	5	46	Sedang
15	0	3	0	5	1	0	5	0	1	0	3	1	5	3	5	32	Ringan

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Kawasan permukiman di Tambak Lorok teridentifikasi sebagai permukiman kumuh yang diklasifikasi-kan ke dalam dua kelas yaitu, kumuh ringan dan kumuh sedang. Adapun permukiman kumuh ringan diantaranya adalah RW 12, RW 13, dan RW 15 dengan masing-masing total skor 37, 34, dan 32, sementara rentang skor permukiman kumuh ringan sendiri adalah dari 31 hingga 45. Sedangkan RW 14 masuk dalam klasifikasi kumuh sedang dengan total skor 46, sementara rentang skor permukiman kumuh sedang sendiri adalah dari 46 hingga 60.

Selain indentifikasi kondisi fisik sebagai parameter tingkat kekumuhan, identifikasi kondisi non-fisik atau pertimbangan lain juga dilakukan untuk menentukan skala prioritas penanganan permukiman kumuh. Tambak Lorok berada di antara kawasan strategi Kecamatan Semarang Utara seperti kawasan Kota Lama sebagai kawasan strategis sosial budaya, kawasan Tanjung Mas dan kawasan Peterongan Tawang

Siliwang sebagai kawasan strategis per-tumbuhan ekonomi.



Gambar 2. Peta Tingkat Kekumuhan Permukiman Penelitian

Tingginya tingkat kepadatan permukiman di Kampung Tambak Lorok adalah dampak dari keberadaan kawasan strategis Tanjung Mas yang menjadi daya tarik pendatang untuk mendirikan permukiman di kawasan ini. Berdasarkan parameter tersebut maka penilaian kondisi non fisik menurut nilai strategis lokasi diberi bobot 5 karena berpengaruh besar terhadap kekumuhan.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2020, jumlah Penduduk Kampung Tambak Lorok (RW 12-15) tercatat sebanyak 9.024 jiwa terdiri dari 4.470 penduduk laki-laki dan 4.554 penduduk perempuan. RW 14 dan 15 memiliki tingkat kepadatan tinggi masing-masing sebesar 458,6 / Ha dan 564,2 / Ha.

Kelurahan Tanjung Mas merupakan salah satu dari dua kelurahan di Kecamatan Semarang Utara yang memiliki potensi sosial ekonomi yang tinggi selain Kelurahan Bandarharjo. Kampung Tambak Lorok menjadi pusat kegiatan ekonomi lokal karena memiliki pasar tradisional. Keberadaan pasar tersebut mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi di sekitarnya. Berdasarkan kondisi tersebut, kawasan ini memiliki daya tarik untuk ditinggali oleh para pendatang sebagai tempat tinggal maupun kegiatan ekonomi.

Berdasarkan klasifikasi tingkat kekumuhan dan pertimbangan lain maka skala prioritas penanganan permukiman kumuh di Tambak Lorok sebagai berikut.

Tabel 11. Skala Prioritas Penanganan Permukiman Kumuh

Prioritas	RW	Fisik	Non-fisik
1	14	Sedang	Tinggi
2	12	Rendah	Tinggi
3	13	Rendah	Tinggi
4	15	Rendah	Tinggi

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

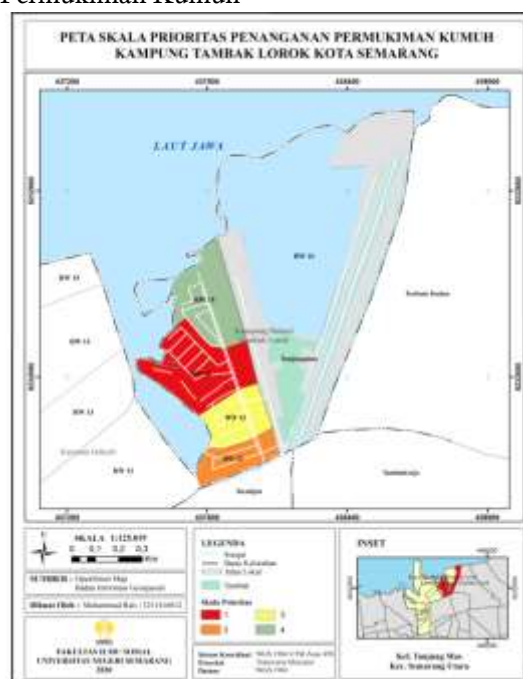
Tabel 12. Perkembangan Klasifikasi Tingkat Kekumuhan Permukiman Tambak Lorok

Tahun	Perkembangan Klasifikasi Tingkat Kekumuhan			
	RW 12	RW 13	RW 14	RW 15
2018	Kumuh Sedang	Kumuh Sedang	Kumuh Berat	Kumuh Berat
2020	Kumuh Ringan	Kumuh Ringan	Kumuh Sedang	Kumuh Ringan

Sumber: Salma Muvidayanti (2019) dan Analisis Peneliti (2021)

Berdasarkan klasifikasi di atas, RW 14 merupakan kawasan dengan skala prioritas tinggi atau lebih utama penanganannya dari RW lainnya karena diklasifikasikan sebagai kelas permukiman kumuh sedang sementara RW lainnya diklasifikasikan sebagai kelas kumuh ringan. RW 14 sendiri merupakan kawasan terpadat di Tambak Lorok sekaligus pusat perekonomian karena menjadi lokasi Pasar Tambak Lorok berada.

Gambar 3 Peta Skala Prioritas Penanganan Permukiman Kumuh



Penelitian mengenai klasifikasi tingkat kekumuhan permukiman digunakan sebagai evaluasi dan monitoring implementasi program penanganan permukiman kumuh Adapun hasil perbandingan klasifikasi tingkat kekumuhan di Tambak Lorok tahun 2018 dan 2020 adalah sebagai berikut.

Berdasarkan data di atas ditunjukkan bahwa tingkat kekumuhan di Tambak Lorok mengalami penurunan akan tetapi setiap lokasi masih terindikasi sebagai permukiman kumuh. Hal ini menunjukkan adanya progres dari upaya penanganan permukiman namun secara komprehensif belum berhasil. Adapun lokasi yang mengalami kemajuan paling baik adalah RW 15 dimana pada tahun 2018 diklasifikasikan sebagai kawasan kumuh berat menjadi kawasan kumuh ringan pada penelitian ini

Standar Kelayakan Pariwisata Konsep UCBT

Penelitian ini menganalisis standar kelayakan pariwisata dengan konsep UCBT berdasarkan tanggapan masyarakat terhadap definisi operasional variabel UCBT yang meliputi dimensi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik. Adapun hasil penelitian mengenai standar UCBT masyarakat Tambak Lorok adalah sebagai berikut

Tabel 13 Tabel Grand Mean UCBT

No	Dimensi Variabel	Mean	Hasil
X1 (Sosial)			
1	Memberikan eksistensi masyarakat lokal	3,97	S
2	Meningkatkan hubungan antar penduduk lokal	3,97	S
3	Peningkatan atau kemajuan kelembagaan masyarakat lokal dalam mendukung pariwisata	3,91	S
Grand Mean X1		3,95	S
X2 (Ekonomi)			
4	Terciptanya lapangan pekerjaan	4,32	SS
5	Adanya dukungan dalam meningkatkan SDM	4,3	SS
6	Bertambahnya pendapatan masyarakat lokal	4,01	S
7	Adanya pembangunan daerah di sekitar pariwisata	4,3	SS
Grand Mean X2		4,23	SS
X3 (Budaya)			
8	Kesadaran masyarakat untuk mempelajari dan mendalami budaya	3,4	RR
9	Mengenal budaya luar daerah melalui wisatawan	3,4	RR
10	Adanya percampuran budaya	3,37	RR
11	Dukungan dari pemerintah untuk memajukan budaya lokal	3,73	S
Grand Mean X3		3,4	RR
X4 (Lingkungan)			
12	Adanya kajian dampak lingkungan	3,4	RR
13	Kondisi lingkungan yang mendukung guna mempertahankan fungsi dan kualitas wisata	3,37	RR
14	Sistem pembuangan dan pengelolaan limbah wisata yang ramah lingkungan	3,73	S
15	Program atau kegiatan bersama untuk menjaga kelestarian pariwisata	4	S
Grand Mean X4		3,63	S
X5 (Politik)			
16	Pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pembangunan, dan pengembangan pariwisata	3,7	S
17	Adanya jaminan, mekanisme, dan prosedur dari pemerintah maupun pengelola pariwisata	4,3	SS
18	Kebijakan pemerintah yang berpihak terhadap pengembangan wisata berbasis masyarakat	3,7	S
Grand Mean X5		3,9	S
Grand Mean Total		3,82	S

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel di atas, hasil *Grand Mean Total* menunjukkan bahwa masyarakat setuju terkait dengan adanya pelibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Kampung Bahari Tambak Lorok. Maka dapat diartikan bahwa pariwisata Kampung Tambak Lorok merupakan pariwisata yang layak untuk dikembangkan dengan konsep UCBT, khususnya untuk dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik, sedangkan untuk dimensi budaya memerlukan pendampingan dari pihak ketiga

untuk menggali dan mengembangkan budaya yang ada di Tambak Lorok.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan masyarakat yang berhubungan dengan bentuk dukungan terhadap program desa wisata Tambak Lorok, baik dalam tahap perencanaan maupun tahap pelaksanaan. Berikut hasil identifikasi mengenai bentuk partisipasi masyarakat.

Tabel 14. Identifikasi bentuk Partisipasi Masyarakat Tambak Lorok

No	Bentuk Partisipasi	Tahapan			
		Perencanaan		Pelaksanaan	
		Skor	Hasil	Skor	Hasil
1	Pikiran	0	SR	8	SR
2	Tenaga	0	SR	60	T
3	Partisipasi Sosial	60	T	60	T
4	Keahlian	0	SR	4	SR
5	Barang	0	SR	0	SR
6	Uang	0	SR	38	R
7	Pengambilan Keputusan	0	SR	4	SR
8	Representatif	0	SR	0	SR

Sumber: Data Primer (2021)

Analisis SWOT

Analisis SWOT dilaksanakan dengan mengkaji faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kekuatan atau potensi (*strength*) dan kelemahan atau kendala (*weakness*).

Sementara faktor eksternal terdiri atas peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Kedua faktor tersebut disusun untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata. Hasil analisis SWOT disajikan dalam tabel matriks berikut.

Tabel 15. Matriks SWOT

	Strengths (S)	Weakness (W)
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atraksi Event Budaya Bahari 2. Atraksi alam kawasan pesisir dan pemancingan 3. Atraksi Jogging Track - Sport 4. Potensi SDA hasil laut dan tambak ikan 5. Memiliki sentra produksi (home industry) ikan asap dan daur ulang kulit kerang 6. Adanya pasar Tambak Lorok sebagai pusat pertumbuhan ekonomi 7. Aksesibilitas jalan yang mudah dijangkau dan lokasi strategis 8. Ketersediaan penduduk usia produktif dan sudah adanya sejumlah kelompok usaha bersama (KUB) masyarakat lokal 9. Adanya komitmen yang kuat dari pemerintah kota hingga pemerintah pusat untuk pembangunan amenitas wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia terbatas sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah dan minim pengalaman pariwisata 2. Tambak Lorok belum dikenal sebagai destinasi wisata 3. Fasilitas yang telah dibangun kurang terawat dan belum dimanfaatkan secara maksimal 4. Produk perikanan memiliki daya tawar rendah karna terbatasnya produk olahan, disamping itu secara kuantitas ketersediaan bahan baku tidak stabil karena peralatan nelayan masih tradisional
Eksternal		

Opportunity (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> Adanya kepedulian CSR, institusi perguruan tinggi, serta komunitas dalam pemberdayaan masyarakat Tambak Lorok Adanya koperasi di Tambak Lorok sebagai sumber pemodaln usaha Pemerintah Kota mempunyai atensi terhadap pengembangan kampung tematik sebagai destinasi wisata Kota Semarang Dekat dengan destinasi wisata unggulan Kota Semarang seperti Kota Lama Dekat dengan sarana transportasi umum seperti pelabuhan dan stasiun KA Online promotion atau digital marketing semakin efektif dengan adanya transformasi digital akibat pandemi Covid-19 	<ol style="list-style-type: none"> Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan serta membentuk lembaga kepariwisataan berbasis masyarakat (S8,O3) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengembangan pariwisata (S8, S9,O1, O2, O3,O6) Menggelar event rutin dari skala mingguan hingga tahunan seperti CFD, festival memancing, dan sebagainya (S1,S2,S3,O3) Pembangunan kios-kios untuk pemasaran produk UMKM (S4,S5,S6,O1,O2) Menciptakan variasi potensi atraksi buatan lainnya untuk memperluas pangsa pasar atau pengunjung dan segmentasi usaha (S1,S2,S3,S8,S9,O1,O3,O6) Membuat petunjuk arah menuju lokasi wisata (S7, O3,O4,O5) 	<ol style="list-style-type: none"> Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan di bidang kepariwisataan (W1,O1,O3,O6) Membuat networking dengan destinasi wisata lainnya (trip paket wisata) (W2,O4,O5) Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM dalam pengembangan produk ikan olahan dan kreasi khas bahari serta pelatihan desain kemasan produk (packaging) (W1,W4,O1, O2,O3,O6) Peningkatan produktivitas masyarakat nelayan dengan teknologi modern (W4,O1,O2,O3) Menganggarkan dana perawatan infrastruktur dengan pemberian upah kepada pekerja yang berasal dari masyarakat setempat (W3,O3)
Threat (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> Program penataan kawasan membutuhkan waktu 20 tahun sejak 2016 sehingga saat ini amenitas wisata masih terbatas Belum dikeluarkanya SK Walikota sebagai kampung tematik Adanya ancaman bencana banjir rob karena memiliki topografi rendah dan masuk zona amblesan Dikenal sebagai kawasan permukiman kumuh terbesar di Semarang Kurangnya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat Persaingan dengan objek wisata lainnya Sebagian masyarakat terutama generasi muda memiliki profesi yang heterogen dan mobilitas yang tinggi sehingga sulit terlibat dalam kegiatan internal masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Mempercepat pembangunan dan memulai operasional kepariwisataan secara bertahap serta membuka peluang kesempatan kerja (S7,S8,T1,T2,T3,T5,T6,T7) Menetapkan SK Walikota sebagai kampung tematik bahari (S8, T2,T4) 	<ol style="list-style-type: none"> Membangun koordinasi antara pemerintah dan masyarakat dengan pendekatan FGD (W1,W4, T5,T7) Meningkatkan promosi melalui media virtual dan branding wisata sebagai sentra kuliner dan oleh-oleh khas bahari serta paket wisata (W2, T4,T6) Oprimalisasi fungsi infrastruktur seperti rumah pompa dan tanggul dan menerapkan kartu jasa lingkungan (KJL) bagi publik yang ingin berkontribusi dalam konservasi mangrove (W2,T3)

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

SIMPULAN

Persebaran permukiman kumuh di Tambak Lorok didominasi oleh kelas kumuh ringan (RW 12, 13, dan 15) dan kelas kumuh sedang (RW 14). Parameter yang paling berpengaruh terhadap tingkat kekumuhan adalah kondisi drainase dan persampahan. Kawasan permukiman masih mengalami inondasi serta sistem pengangkutan sampah belum menjangkau ke seluruh rumah tangga

Hasil *Grand mean total* terhadap variabel operasional UCBT adalah 3,82, menunjukkan rata-rata responden setuju dengan konsep UCBT. Penilaian standar kelayakan pariwisata menunjukkan Tambak Lorok layak atraksi dan aksesibilitas, namun belum memenuhi layak teknis pada standar amenities. Sedangkan penilaian bentuk partisipasi masyarakat secara umum masih terbilang cukup rendah.

Analisis SWOT Kampung Bahari Tambak Lorok menunjukkan adanya sejumlah potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata didukung dengan ketersediaan penduduk usia produktif serta sejumlah organisasi masyarakat. Kelemahannya adalah terbatasnya sumber daya yang berpengalaman di bidang pariwisata serta produk yang memiliki daya tawar rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2017). Dokumen Slum Improvement Action Plan Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase 2 (SIAP NSUP-2) Kota Semarang. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Dewi, A. (2019). Keberadaan Permukiman Kumuh Tambak Lorok Kota Semarang terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(1), 1-11.
- Butar, D. C., & Setiawan, R. P. (2012). Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Teknik POMITS 1*, 1-6.
- Diana Kristina, S., & Tyas, W. P. (2018). Pelibatan Masyarakat dalam Penataan Permukiman Kampung Nelayan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 35-44.
- Muta'ali, L. (2015). Teknik Analisis Regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang dan lingkungan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG) Universitas Gadjah Mada.
- Muta'ali, L., & Nugroho, A. R. (2016). Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa. Yogyakarta: UGM Press.
- Muvidayanti, S. (2019). Karakteristik dan Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Geo Image 8* (1), 37-44.
- Sekatia, A. (2015). Kajian Permukiman Kumuh dan Nelayan Tambak Lorok Semarang Studi Kasus Partisipasi Masyarakat. *MODUL Vol.15 No.1*, 57-66.
- Sholik, M. I., Mar'ah, I. K., Satwari, T., Mufa'idah, K., & Mas'ud, D. N. L. (2015). Analisis Community Based Tourism dalam Mengukur Standar Kelayakan Pariwisata (Studi Pada Kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro). *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan 9* (2), 137-147.
- Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/801/2014 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang. (n.d.).